

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### 4.1 Analisis Data

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka di bawah ini disajikan analisis data dan pembahasannya. Perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) disajikan dalam tabel 4.1. Perhitungan Klasifikasi dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif disajikan dalam tabel 4.2, dan Perhitungan Modal Minimum disajikan dalam tabel 4.3.

Keadaan tingkat kesehatan PD. BPR Bank Pasar Bantul dari tahun 2001 hingga tahun 2005 yang dihitung berdasarkan Rasio CAMEL yang disajikan secara per komponen dapat dilihat pada tabel 4.4 sampai dengan tabel 4.7. Gerak kecenderungan tingkat kesehatan per komponen dan analisisnya secara umum dibahas pada subbab berikutnya.

**Tabel 4.1**  
**Perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)**  
**PD. BPR Bank Pasar Tahun 2001-2005**

Keterangan	Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)					Jumlah
	Aktiva Lancar			Aktiva Tetap dan Investasi (Nilai Buku)	Aktiva Lain	
	Kas	Giro, Deposito Berjangka, Tabungan kepada Bank Lain	Tagihan kepada/ tagihan yang dijamin perscorangan (lembaga)			
(%)	0%	20%	100%	100%	100%	
2000	-	260,571	8,401,892	262,593	255,009	9,180,065
2001	-	505,040	18,028,212	487,929	489,728	19,510,909
2002	-	762,343	37,186,688	1,830,934	3,339,271	43,119,236
2003	-	2,092,792	67,085,976	4,663,537	13,701,195	87,543,500
2004	-	1,899,473	100,315,768	13,749,657	7,305,079	123,269,977
2005	-	1,993,933	94,701,201	11,484,250	6,627,926	114,807,310

Sumber Data : PD BPR Bank Pasar Bantul (diolah)

Tabel 4.2  
Perhitungan Klasifikasi dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif  
PD. BPR Bank Pasar Bantul Tahun 2001-2005

Keterangan	Aktiva Produktif			AP Diklasifikasikan			Penyisihan Penghapusan AP yang Wajib Dibentuk						
	Penempatan pada Bank Lain	Kredit yang Diberikan	Jumlah	Dlm Perhatian Khusus	Kurang Lancar	Diragukan	Macet	Jumlah	AP Lancar	AP Kurang Lancar	AP Diragukan	AP Macet	Jumlah
2000	1.302.853	8.401.892	9.704.745	25%	50%	75%	100%	54.261	41.657	1.678	15.875	22.060	81.269
2001	2.525.199	18.028.212	20.553.411	-	17.307	69.066	22.060	108.433	89.397	3.461	46.044	22.060	160.962
2002	3.811.716	37.186.688	40.998.404	-	242.675	115.849	22.060	380.584	182.624	48.535	77.233	22.060	330.452
2003	10.463.962	67.085.976	77.549.938	-	1.245.538	2.307.314	42.622	3.595.474	307.379	249.108	1.538.210	42.622	2.137.319
2004	9.497.367	100.315.768	109.813.135	-	2.388.420	4.024.708	1.532.688	7.945.816	443.200	477.684	2.683.139	1.532.688	5.136.710
2005	9.969.665	94.701.201	104.670.866	-	1.121.141	3.934.442	7.820.359	12.875.942	396.963	224.228	2.622.962	7.820.359	11.064.511

Sumber : PD. BPR Bank Pasar Bantul (diolah)

Tabel 4.3  
Perhitungan Modal Minimum  
PD. BPR Bank Pasar Bantul Tahun 2001-2005

Tahun	MODAL				Jumlah MODAL	MODAL MINIMUM (8% x ATMR)	Kelebihan atau Kekurangan Modal	RASIO MODAL (Jumlah Modal : ATMR x 100%)
	Modal Disetor	Modal Inti Laba Tahun Berjalan 50%	Jumlah	Modal Pelengkap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif				
2000	854.686	603.901	1.458.587	81.269	1.539.856	734.405	805.451	16,77%
2001	3.004.686	872.329	3.877.015	160.962	4.037.977	1.560.873	2.477.104	20,70%
2002	8.004.686	1.198.369	9.203.055	330.452	9.533.507	3.449.539	6.083.968	22,11%
2003	11.004.686	1.322.759	12.327.445	2.137.319	14.464.764	7.003.480	7.461.284	16,52%
2004	11.004.686	1.284.896	12.289.582	5.136.710	17.426.292	9.861.598	7.564.694	14,14%
2005	12.004.686	1.334.924	13.339.610	11.064.511	24.404.121	9.184.585	15.219.536	21,26%

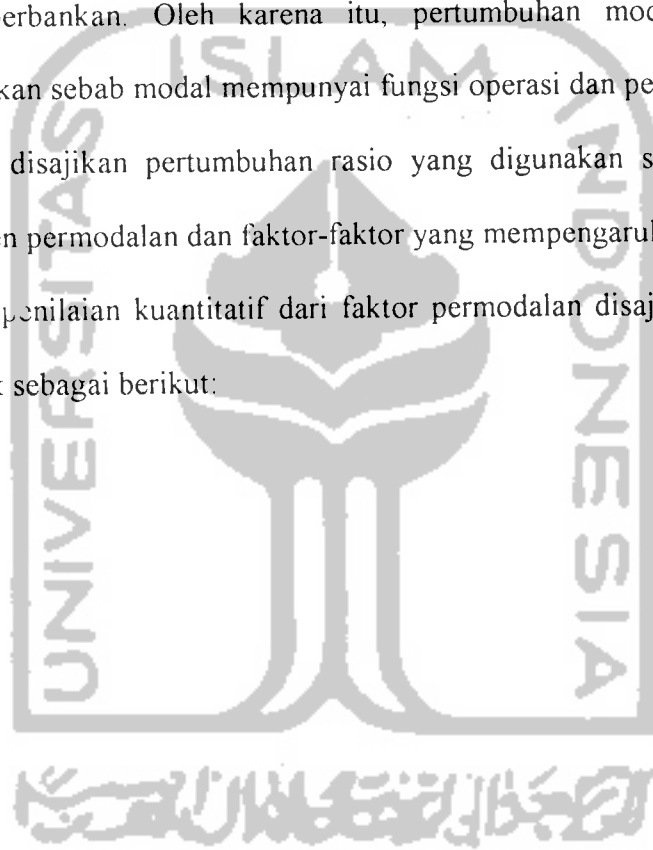
Sumber : PD Bank Pasar Bantul (diolah)

## 4.2 Analisis Pertumbuhan Rasio dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan PD. BPR Bank Pasar Bantul Tahun 2001 hingga 2005

### 4.2.1 Capital (Permodalan)

Modal merupakan salah satu faktor yang menentukan kekuatan bank dan sistem perbankan. Oleh karena itu, pertumbuhan modal bank sangat diperhatikan sebab modal mempunyai fungsi operasi dan pengatur. Di bawah ini akan disajikan pertumbuhan rasio yang digunakan sebagai alat ukur komponen permodalan dan faktor-faktor yang mempengaruhi.

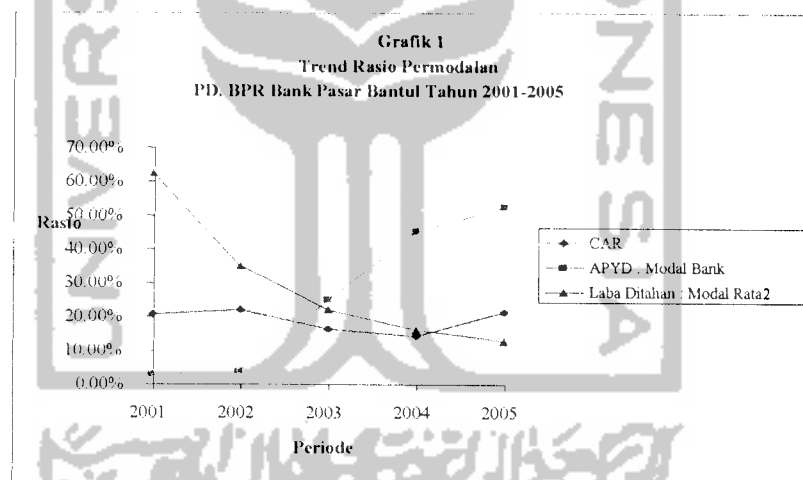
Hasil penilaian kuantitatif dari faktor permodalan disajikan dalam tabel dan grafik sebagai berikut:



**Table 4.4**  
**Rasio Keuangan Permodalan**  
**PD. BPR Bank Pasar Bantul Tahun 2001-2005**

No	Komponen	2001	2002	2003	2004	2005
1	Kecukupan pemenuhan KPMM terhadap ketentuan yang berlaku	20.70%	22.11%	16.52%	14.14%	21.26%
2	Komposisi Permodalan	24.09	27.85	5.77	2.39	1.21
3	Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) dibandingkan dengan Modal Bank	2.69%	3.99%	24.86%	45.60%	52.76%
4	Kemampuan Bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan)	62.56%	35.32%	22.05%	16.12%	12.77%

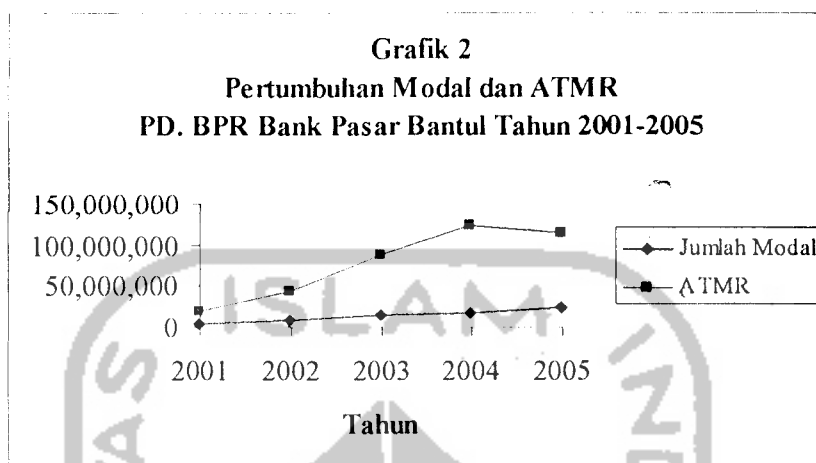
*Sumber Data: PD. BPR Bank Pasar Bantul (diolah)*



#### a) CAR

Seperti telah disajikan di depan, rasio ini menunjukkan Kecukupan Pemenuhan Modal Minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku. Rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan Bank Indonesia adalah 8%. Jika rasio semakin jauh lebih rendah dari yang ditetapkan tersebut dan secara

otomatis bank menjadi tidak *solvable*, maka semakin rendah pula kualitas kecukupan modal bank tersebut.



Dari Grafik 1 dapat diketahui bahwa CAR atau kualitas kecukupan pemenuhan KPMM terhadap ATMR pada PD. BPR Bank Pasar Bantul adalah cenderung mengalami kenaikan, dengan angka rasio yang berada pada kisaran di atas angka 8%. Gerak pertumbuhan yang cenderung bersifat negatif terjadi pada tahun 2003 hingga 2004.

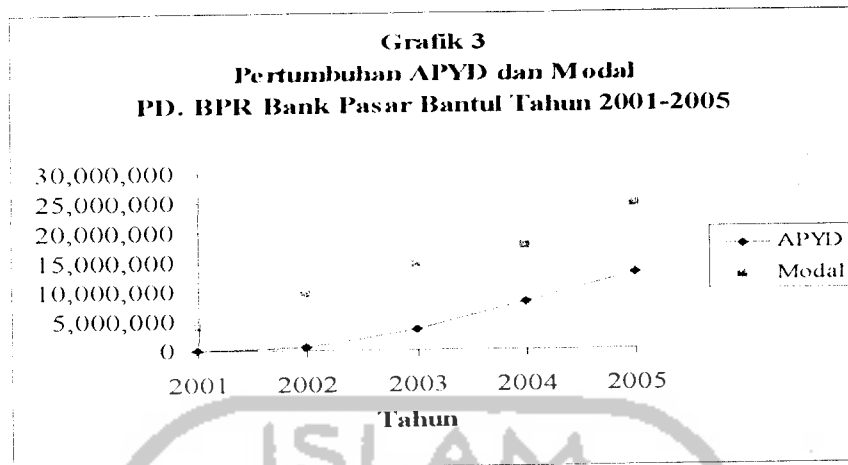
Dari Grafik 2 dapat dilihat bahwa pertumbuhan modal terhadap pertumbuhan aktiva dari tahun 2001 hingga 2005 adalah relatif lebih cepat. Disisi lain, gerak pertumbuhan aktiva adalah lebih fluktuatif, yaitu dari tahun 2001 hingga memasuki tahun 2004 mengalami kenaikan dan mengalami penurunan pada saat memasuki tahun 2005. Selain itu, juga dapat dilihat penyebab terjadinya penurunan CAR yang cukup tajam pada tahun 2003 dan 2004 adalah karena kenaikan ATMR yang lebih cepat jika dibandingkan dengan proporsi kenaikan modal. Perbedaan proporsi pertumbuhan ini dapat diamati pada Lampiran 4 mengenai Pertumbuhan CAR dan Komponennya.

Dalam perhitungan rasio kecukupan modal, ternyata ATMR merupakan variabel yang cukup dominan pengaruhnya. Pertumbuhan ATMR yang sebagian besar berasal dari pemberian fasilitas kredit merupakan cermin pencapaian pertumbuhan volume usaha sebagai sasaran dari kebijaksanaan manajemen. Agar pertumbuhan ATMR dapat terkendali, diperlukan adanya pengelolaan yang baik dan selektif dalam penanaman aktiva.

#### **b) Rasio APYD Terhadap Modal Bank**

Perbandingan antara Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) dengan Modal Bank menunjukkan kemampuan atau kecukupan modal bank dalam men-*cover* besarnya potensi kerugian yang ada. Semakin besar kemampuan modal bank dalam men-*cover* APYD, maka semakin baik pula kualitas permodalan bank. Dengan kata lain, dilihat dari rasio ini kualitas permodalan bank akan dinilai bagus jika rasio yang dihasilkan dalam perhitungan tersebut adalah semakin rendah di bawah 50%. Dari Grafik 3 dapat dilihat bahwa pada rasio APYD dan modal bank terdapat kecenderungan naik.



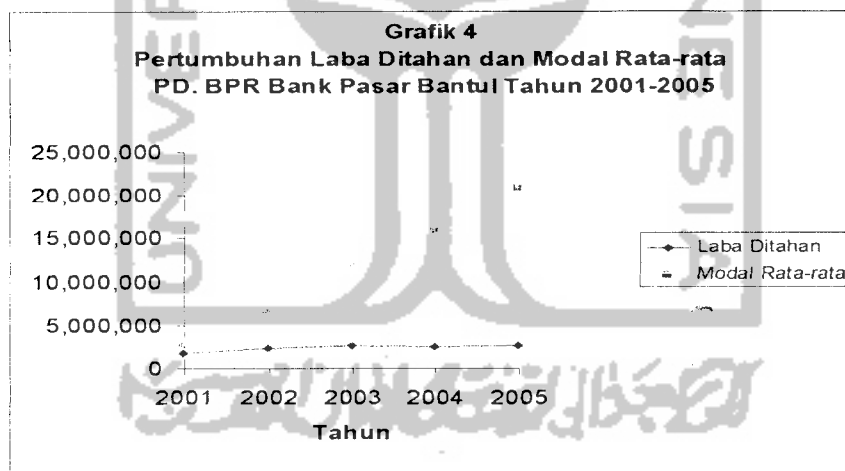


Kondisi Pertumbuhan APYD dan jumlah modal bank terlihat normal pada tahun 2001 hingga 2002. Namun ternyata kondisi ini tidak bertahan lama. Pada tahun 2003 sampai 2004 besarnya rasio mulai mengkhawatirkan karena mengalami kenaikan yang sangat signifikan, yaitu mendekati angka 50%, bahkan pada tahun 2005 rasio mencapai 52.76%, yaitu melebihi batas yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Seperti diketahui bahwa angka 50% adalah nilai tengah yang dipatok Bank Indonesia untuk kategori komponen permodalan yang sehat. Kenaikan yang sangat drastis tersebut disebabkan oleh kenaikan pada APYD yang sangat tidak proporsional terhadap kenaikan modalnya. Ini dapat diamati pada Lampiran 5 mengenai Pertumbuhan APYD dan Jumlah Modal dan pada Grafik 3. Gerak perubahan terlihat pada tiga tahun akhir masa penilaian, dimana hal ini merupakan satu hal yang harus mendapat perhatian lebih dari manajemen, terlebih ini erat kaitannya dengan kolektibilitas kredit.

### c) Rasio Laba Ditahan Terhadap Modal Rata-rata (Retention Rate)

Perbandingan antara Laba Ditahan dan Modal Rata-rata mengalami kecenderungan menurun. Seperti telah dijelaskan di depan bahwa rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan). Apabila melihat ketentuan dari Bank Indonesia, semakin rendah kemampuan bank melakukan penambahan modal yang berasal dari laba ditahan maka semakin rendah pula kualitas kemampuan bank dalam memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan.

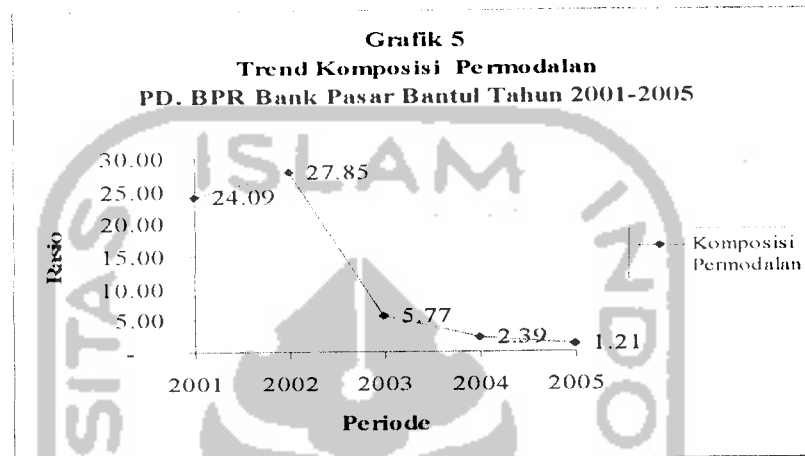
Dari Grafik 1 dapat dilihat bahwa terjadi kecenderungan gerakan yang menurun, yang berarti perubahan ini sifatnya adalah negatif.



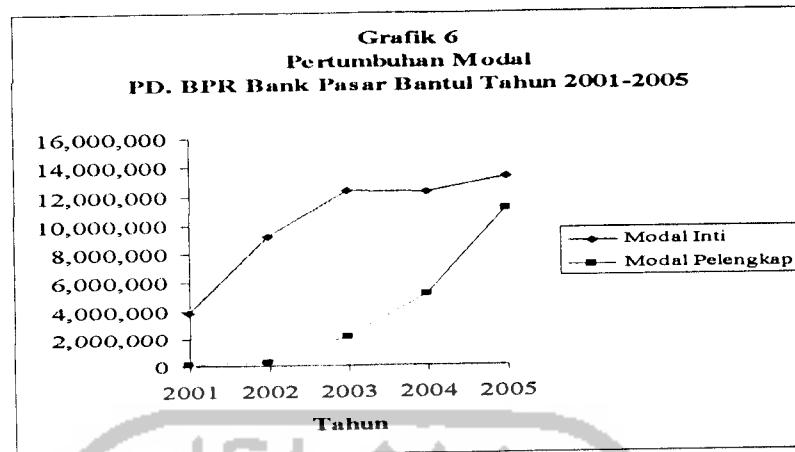
Dari Grafik 4 dapat dilihat bahwa perbedaan proporsi perubahan antar dua komponen rasio terjadi mulai pada tahun 2001, yaitu modal rata-rata naik lebih cepat dari laba ditahan. Permasalahn yang sering muncul adalah pada pertumbuhan laba ditahan yang kurang bisa mengimbangi perubahan modal

rata-rata. Hal ini juga dapat dilihat pada Lampiran 6 mengenai Pertumbuhan Retention Rate dan Komponennya.

#### d) Komposisi Permodalan



Komponen permodalan terdiri dari modal inti, modal pelengkap dan modal pelengkap tambahan. Dari gerak yang terlihat pada Grafik 5 menunjukkan bahwa Komposisi Modal Bank pada rentang waktu antara tahun 2002 sampai 2005 mengalami kecenderungan yang bersifat negatif. Ternyata terjadinya gerak menurun ini lebih disebabkan pada meningkatnya Modal Pelengkap yang berasal dari Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang lebih lambat dan sangat fluktuatif dibandingkan dengan pertumbuhan modal intinya. Ini dapat diamati melalui gerak pertumbuhan pada Grafik 6.



Perubahan positif terlihat pada tahun 2001 sampai 2002. Penurunan yang sangat tajam terjadi mulai tahun 2003 dan terus menurun sampai pada tahun 2004. Ini adalah gejala yang kurang baik bagi kualitas permodalan bank yang dilihat dari sisi Komposisi Permodalannya. Menurunnya komposisi modal ini disebabkan karena meningkatnya modal pelengkap yang jauh lebih besar dari proporsi perubahan pada modal inti. Hal ini juga dapat diamati pada Lampiran 7 mengenai Pertumbuhan Komposisi Modal dan Komponennya. Salah satu penyebabnya tentu saja adalah terkait dengan besarnya nilai kredit yang juga mengalami peningkatan secara cepat. Namun kondisi ini tidak berlangsung lama, karena di tahun 2005 modal bank mengalami pertumbuhan yang positif.

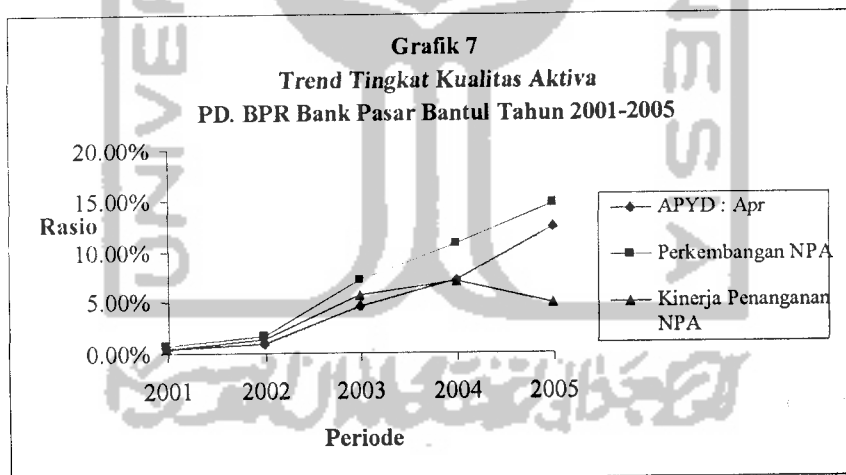
#### 4.2.2 Asset Quality (Kualitas Aktiva)

Hasil penilaian kuantitatif dari faktor Kualitas Aktiva disajikan dalam tabel dan grafik sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Rasio Keuangan Kualitas Aktiva**  
**PD. BPR Bank Pasar Bantul Tahun 2001-2005**

No	Komponen	2001	2002	2003	2004	2005
1	Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan dibandingkan dengan Aktiva Produktif	0.53%	0.93%	4.64%	7.24%	12.30%
2	Perkembangan Aktiva Produktif bermasalah/Non Performing Asset dibandingkan dengan Aktiva Produktif	0.72%	1.61%	7.23%	10.63%	14.63%
3	Tingkat Kecukupan Pembentukan PPAP	100.62%	57.68%	38.53%	32.95%	21,62%
4	Kinerja penanganan Aktiva Produktif bermasalah	0.43%	1.38%	5.63%	6.96%	4,90%

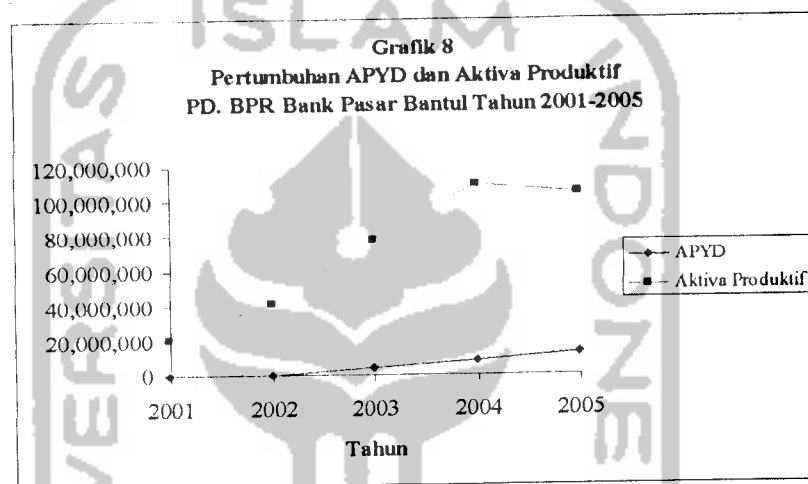
Sumber Data: PD. BPR Bank Pasar Bantul (diolah)



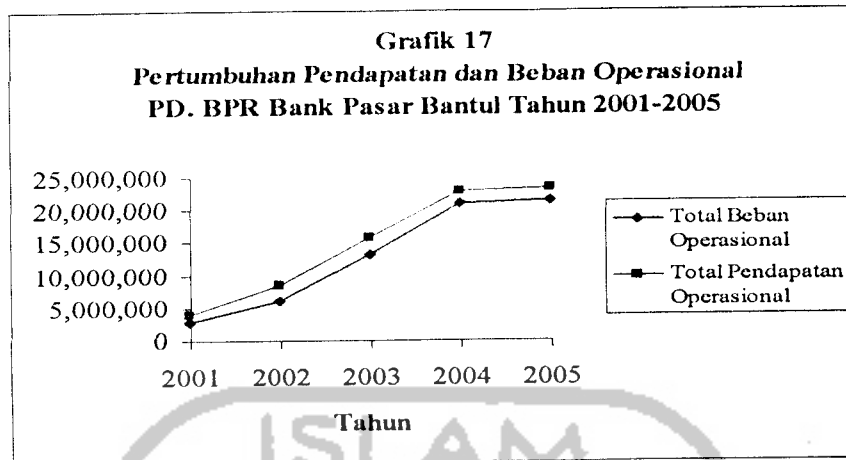
#### a) Perbandingan antara APYD dengan Aktiva Produktif

Semakin kecil angka yang dihasilkan dari perbandingan ini maka kualitas aktiva adalah semakin baik. Nilai wajar, atau nilai yang berada dalam kategori sedang adalah berkisar antara 3% hingga 6%. Dari Grafik 7 dapat diamati bahwa pada tahun 2001 besarnya rasio pada posisi yang normal, yaitu sebesar 0.53%.

Tetapi pada tahun 2002 mulai terlihat kecenderungan meningkat hingga mendekati angka 1%. Kondisi menjadi lebih parah, dengan adanya kenaikan yang sangat signifikan pada tahun 2003 hingga berlanjut sampai tahun 2005 yang mencapai 12.30%. Hal ini terjadi akibat meningkatnya APYD dengan proporsi lebih besar dari perubahan pada Aktiva Produktif.



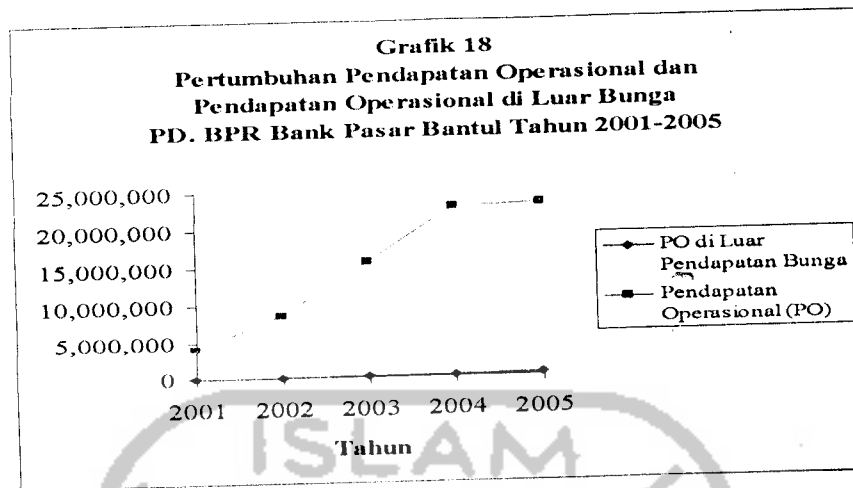
Ini dapat diamati dari Grafik 8 dan juga pada Lampiran 8 mengenai Pertumbuhan APYD dan Aktiva Produktif, yang dapat dilihat bahwa kenaikan pada APYD adalah sangat tidak proporsional terhadap kenaikan Aktiva Produktifnya. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, angka rasio yang telah melampaui 6% ini berada pada posisi yang tidak bagus. Kecenderungan gerak rasio yang meningkat adalah gejala yang sifatnya negatif. Peningkatan nilai rasio dalam kurun waktu antara tahun 2001 sampai 2002 masih dalam batas wajar dan normal, serta dalam kategori sehat. Perubahan yang sangat mencolok dan mulai mengkhawatirkan adalah mulai periode tahun 2003. Ini artinya yang kembali harus mendapat perhatian lebih



Dari Grafik 17 dan Lampiran 15 mengenai Pertumbuhan Pendapatan dan Beban Operasional, dapat diketahui bahwa kenaikan total biaya operasional adalah lebih besar dari proporsi kenaikan pada total pendapatan operasional. Meski pada kenyataannya perolehan angka yang paling tinggi inipun sebenarnya besarnya rasio menunjukkan tingkat rentabilitas bank masih berada pada posisi yang cukup aman.

#### e) **Fee Based Income Ratio**

Sebenarnya rasio ini hanyalah merupakan salah satu indikator pendukung dari penilaian komponen rentabilitas mengenai komposisi portofolio aktiva produktif dan diversifikasi pendapatan. Dalam penelitian ini, rasio tersebut dihitung hanya untuk sekedar menambah wacana secara sekilas mengenai kondisi rentabilitas bank.



Dilihat dari pergerakan Grafik 18, pergerakan rasio ini mempunyai sifat yang relatif stabil, tetapi memiliki kecenderungan kearah negatif, yang dapat dilihat mulai tahun 2001 hingga 2005, dimana rasio ini mengalami kenaikan yang relatif tinggi pada tahun 2003 yaitu dari 0.22% pada tahun 2002 dan menjadi 1.49% di tahun 2003. Ini terjadi karena adanya kenaikan yang relatif tajam pada pendapatan operasional di luar pendapatan bunga, yang mana kenaikan ini tidak proporsional terhadap kenaikan pada pendapatan operasionalnya sendiri.

#### 4.2.5 Liquidity (Likuiditas)

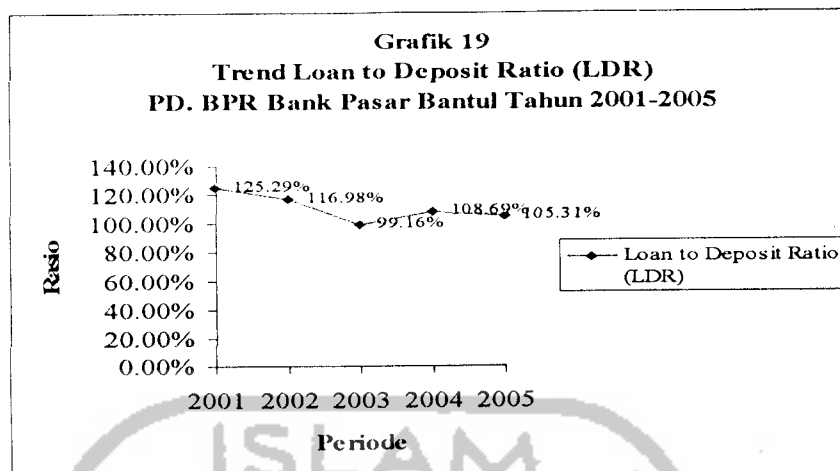
Hasil penilaian kuantitatif dari faktor Likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*) disajikan dalam tabel dan grafik sebagai berikut:

**Table 4.7**  
**Rasio Keuangan Likuiditas**  
**PD. BPR Bank Pasar Bantul Tahun 2001-2005**

No	Komponen	2001	2002	2003	2004	2005
1	Loan to Deposits Ratio (LDR)	125.29%	116.98%	99.16%	108.69%	105.31%

*Sumber Data: PD. BPR Bank Pasar Bantul (diolah)*

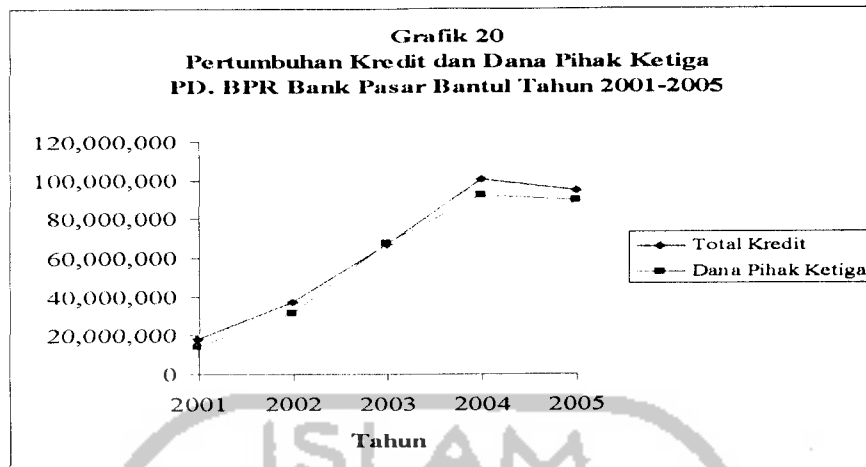




### Loan to Deposit Ratio

Berdasarkan SE. BI No. 6/ 23/ DPNP tanggal 31 Mei 2004, besarnya rasio yang masuk dalam kategori aman adalah di bawah atau sama dengan 50%. Nilai wajar, atau nilai yang berada dalam kategori sedang adalah berkisar antara 85% hingga 100%. Pada tahun 2001 hingga 2002 rasio mengalami gerak pertumbuhan yang sifatnya negatif, dengan rasio pada tahun 2001 sebesar 125.29% dan 116.98% di tahun 2002. Gejala yang sifatnya positif terjadi pada tahun-tahun selanjutnya yang terlihat kembali mengalami perbaikan, yaitu rasio mengalami penurunan hingga mencapai angka 99.16%. Kondisi ini ternyata menjadi menurun kembali pada tahun 2005, yang mencapai angka 105.31%.

Dalam penelitian ini, LDR menjadi satu-satunya indikator dalam penilaian komponen Likuiditas Bank.



Kondisi tidak aman berawal pada tahun 2001 hingga 2002. Pada tahun 2003 mulai terlihat ada perbaikan, akan tetapi kondisi ini ternyata belum stabil, yang terlihat dengan adanya kenaikan rasio pada tahun 2004. Berdasarkan Grafik 20 dapat diamati bahwa kenaikan LDR pada tahun 2004 karena Total Kredit mengalami kenaikan yang lebih cepat dari kenaikan penghimpunan Dana Pihak Ketiga.

Untuk lebih jelasnya, hasil analisis tingkat kesehatan BPR dengan metode CAMEL dan penetapan peringkatnya dapat diamati pada tabel yang terdapat dalam lampiran 18.